



Perempuan Dalam Dominasi Maskulin: Studi Pola Relasi Mahasiswa Perempuan Dengan Dosen dan Mahasiswa Laki-Laki

Puput Rusmawati¹, Jendrius^{2*}, Maihasni³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas

*email: jendrius@yahoo.co.id

Abstract: This study revealed the relationship patterns of female students with male lecturers and students who were in the Department of Sports Coaching Education, Faculty of Sport Science, Padang State University. The analysis in this study used the Structural Theory from Anthony Giddens. Furthermore, this study used a qualitative approach with the aim of gaining an understanding of the relationship patterns of female students with male lecturers and students in the Department of Sports Coaching Education, Faculty of Sport Science, Padang State University, while the type of research used was descriptive. Data collection was carried out in this study by means of in-depth interviews. The results showed that the pattern of relations between female students and lecturers during classroom learning seemed balanced, as well as the pattern of relationships on campus and off campus. However, the relationship pattern between female students and their supervisors seems unbalanced because female students have a burden and feel intimidated every time they carry out the thesis guidance process. Meanwhile, the pattern of relations between female students and male students during the learning process in the classroom seemed unbalanced. However, for the pattern of relations on campus and outside the campus, the pattern of relations seems to be well established and balanced. It could be said that there are constraining factors (inhibiting) and enabling factors (supporting) that affect the relationship patterns of female students with lecturers and male students.

Keywords: Relationship Pattern; Masculine Domination; Women and Sports

A. PENDAHULUAN

Perbedaan gender sebenarnya tidaklah masalah, selagi tidak menimbulkan konsekuensi dan anggapan negatif terhadap satu pihak. Namun, jika anggapan negatif muncul maka akhirnya akan menimbulkan ketidaksetaraan gender dan bias gender. Ketidaksetaraan gender tersebut seperti marginalisasi, subordinasi, kekerasan, diskriminasi, stereotype. Isu-isu ini biasanya lebih banyak dialami oleh perempuan, yang disebabkan oleh berbagai hal kompleks seperti budaya dan pandangan masyarakat yang akhirnya menyebabkan perempuan menjadi terpuruk yang akhirnya menyebabkan perempuan tidak bisa setara dengan laki-laki di berbagai hal baik pendidikan, ekonomi dan lain-lain. Dibuktikan dengan hasil dari data Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut provinsi dan jenis kelamin di Indonesia tahun 2018 menunjukan bahwa akses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya pada wanita masih lebih rendah dibandingkan pria, yakni 68,63% sedangkan pria 75,43% (Nawangwulan dkk, 2019:1). Jika pandangan terhadap

perempuan selalu rendah, maka hal inilah yang nantinya akan menyebabkan perempuan mengalami dominasi maskulin di berbagai bidang.

Pada kenyataannya, adanya dominasi maskulin dapat dilihat pada dunia perkuliahan seperti pada jurusan olahraga. Secara historis, olahraga telah diatur sebagai cagar budaya laki-laki, di mana sebagian besar peluang dan penghargaan diberikan kepada laki-laki. Hal ini merupakan dasar dan dukungan kuat untuk ideologi gender yang menganggap sifat, kemampuan, minat pria dan wanita (Theberge, 2000:322). Olahraga adalah aktifitas yang bersifat laki-laki. Hal ini disebabkan oleh karakteristik olahraga yang keras, kasar, kompetitif, dominasi, dan menakutkan. Karakteristik tersebut sejalan dengan apa yang menjadi nilai kelelakian. Oleh karena itu melalui olahraga kaum laki-laki menegaskan identitas maskulinitasnya. Banyaknya laki-laki dalam bidang olahraga adalah karena aktivitas fisiknya, yang bertujuan untuk maskulinitas fisik seperti otot atau bentuk tubuh, Kane 1996 (dalam Skrubbeltrang, 2018:2). Antara maskulinitas dan olahraga adalah sesuatu yang kuat dan saling berhubungan, dan kurangnya wanita dalam cabang olahraga tertentu bukanlah fenomena baru (Skrubbeltrang, 2018:2). Didukung juga oleh penelitian (Messner, 2007:5) yang menyatakan bahwa olahraga telah lama mengecualikan atau meminggirkan wanita sekaligus menciptakan maskulinitas dominan di dunia atletik. Selain itu, posisi perempuan dan laki-laki dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dipandang masih kurang sinergi di ruang pembelajaran praktek (Gunadi, 2019:1). Ada alasan mengapa jurusan ilmu olahraga didominasi oleh laki-laki menurut Birell 2000 (dalam Hovden & Gertrud Pfister, 2006:5) faktor seperti ketidaksesuaian antara penampilan atau kemampuan perempuan dan laki-laki yang melegitimasi. Hal ini sebagai bukti kuat keunggulan laki-laki yang kemudian membuat tatanan gender dalam olahraga sehingga membuat perempuan memiliki sedikit ruang dan tidak leluasa dalam dunia olahraga, selain itu adanya dominasi maskulin dan patriarki tampak pada bidang lain seperti profesi dan partisipasi kerja. Menurut (Sari, 2020:1) ada penurunan dalam keterwakilan perempuan di DPRD SUMBAR salah satunya disebabkan karena cara pandang patriarki.

Tabel 1.1

Jumlah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Tahun	Jumlah		Persentase		Total Mahasiswa
	L	P	L	P	
2011	422	57	86,5%	13,5%	479
2012	323	43	86,7%	13,3%	366
2013	221	34	84,7%	15,3%	255
2014	245	36	85,4%	14,6%	281
2015	236	44	81,4%	18,6%	280
2016	221	62	72%	28%	283
2017	252	55	78,2%	21,8%	307
2018	246	63	74,4%	25,6%	309
2019	233	59	74,7%	25,3%	292
2020	224	82	63,4%	36,6%	306

Sumber: Data PTIK Universitas Negeri Padang Tahun 2020

Bentuk dominasi maskulin pada jurusan pendidikan kepelatihan olahraga, dapat dilihat dari jumlah mahasiswa laki-laki yang mendominasi jurusan tersebut selama sepuluh tahun terakhir yang dapat dilihat pada tabel di atas.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa laki-laki terbanyak terdapat pada tahun 2011 dengan jumlah 422 orang dan mahasiswa perempuan terbanyak pada tahun 2020 yakni 82 orang. Sedangkan persentase tertinggi mahasiswa laki-laki terlihat pada tahun 2012 yakni 86,7% dan persentase tertinggi mahasiswa perempuan pada tahun 2020 yakni 36,6%. Namun, selisih persentase paling besar antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan adalah pada tahun 2012 yakni 73,4%.

Hubungan atau relasi yang diciptakan antara laki-laki dan perempuan di lingkungan tertentu secara terus menerus akan menjadi sebuah pola relasi. Pola relasi tersebut bisa ditandai dengan adanya kerjasama dan tidak menutup kemungkinan juga akan menimbulkan dampak seperti persaingan atau perselisihan karena adanya ketidaksesuaian dari salah satu peran. Ketidaksesuaian peran ini juga menimbulkan pola relasi yang pada akhirnya membuatnya tak seimbang antara laki-laki dan perempuan, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian (Pramono, Jendrius dan Putri, 2020:49) pada perempuan berumah tangga di Tiku yang memiliki tanggung jawab mengerjakan pekerjaan domestik dan laki-laki mencari nafkah (produktif). Tetapi keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif juga dianggap sebagai bagian kegiatan reproduktif yang akhirnya menyebabkan beban ganda pada perempuan. Selanjutnya adalah persaingan, persaingan akan muncul dominasi pada satu pihak, salah satu bentuk dominasi yang tampak seperti pada bidang olahraga. Secara budaya, olahraga telah dianggap sebagai milik laki-laki dan akhirnya didominasi oleh laki-laki, hal ini didukung oleh (Theberge, 2000:322) yang menyatakan bahwa secara historis olahraga telah diatur menjadi budaya laki-laki di mana sebagian besar peluang dan penghargaan diberikan hanya kepada laki-laki. Didukung juga oleh penelitian (Messner, 2007:5) yang berjudul "*Sports and Male Domination: The Female Athlete as Contested Ideological Terrain*" yang menyatakan bahwa olahraga telah lama mengecualikan atau meminggirkan wanita sehingga laki-laki kemudian menciptakan dominasi maskulin di dunia atletik.

Namun, meskipun perempuan dalam dunia olahraga merupakan minoritas, mereka tetap mampu berprestasi dan ikut berpartisipasi dalam bidang olahraga, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian oleh (Jenab, 2017) yang berjudul "*Otonomi Perempuan dalam Dunia Maskulin*", penelitian mengungkap pandangan yang ada di masyarakat di mana laki-laki lebih diutamakan sedangkan kaum perempuan selalu di nomor duakan. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan ternyata mampu berprestasi walaupun berada di wilayah maskulin. Hal ini dibuktikan dari beberapa prestasi yang berhasil didapatkan oleh perempuan seperti pemain bulutangkis Susi Susanti yang pernah mendapatkan medali Emas di Olimpiade Atlanta dan Petenis Yayuk Basuki yang pernah masuk dalam jajaran petenis elit dunia.

Seperti yang tertera pada data di atas, jumlah mahasiswa perempuan pada jurusan pendidikan kepelatihan olahraga jelas minoritas dan jurusan tersebut didominasi oleh laki-laki begitu pula dengan struktur ilmu identik dengan laki-laki, hal ini ilmu keolahragaan lebih mengutamakan kekuatan fisik, maka seharusnya jurusan tersebut hanya diminati oleh laki-laki tetapi pada kenyataannya perempuan

setiap tahunnya juga ikut mendaftar pada fakultas tersebut dan memilih untuk berada di tengah dominasi maskulin. Dari hal ini, jika mahasiswa perempuan berada di dalam lingkungan yang dominasi maskulin, lalu bagaimana relasi mereka dengan lingkungannya baik itu dengan dosen dan mahasiswa laki-laki, apakah akan memiliki relasi yang cukup baik atau akan menimbulkan adanya diskriminasi, pelecehan, dan lain-lain yang akan dialami oleh mahasiswa perempuan di Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Universitas Negeri Padang.

B. METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Taylor dan Bogdan bahwa pendekatan kualitatif diartikan sebagai cara yang dipakai oleh para peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atau pertanyaan-pertanyaan. Pendekatan kualitatif pada dasarnya kata-kata atau perbuatan-perbuatan manusia atau kelompok manusia, itulah sifat data yang dikumpulkan.

Digunakannya pendekatan kualitatif ini karena dianggap dapat mengungkapkan permasalahan secara tajam dan mendalam sehingga akan didapat data yang akurat dan informasi sebanyak-banyaknya melalui pertanyaan penelitian yang diajukan dengan tujuan didapatkannya pemahaman mengenai pola relasi mahasiswa perempuan dengan dosen dan mahasiswa laki-laki di Jurusan Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Padang.

Sedangkan tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu tipe penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2005:11) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe deskriptif pada penelitian ini adalah pendekatan dan tipe tersebut dapat mengungkapkan dan mencari data mengenai pola relasi mahasiswa perempuan dengan dosen di tengah dominasi maskulin dan pola relasi mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki. Data yang akan diperoleh peneliti yaitu berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati yang selanjutnya dianalisis.

Dalam suatu penelitian unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga, (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini unit analisisnya adalah kelompok, yaitu Jurusan Pendidikan Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang terdiri dari mahasiswa perempuan, mahasiswa laki-laki dan dosen di Jurusan Pendidikan Keolahragaan.

Penelitian ini memiliki enam orang sebagai informan yang berjenis kelamin perempuan dan merupakan mahasiswa perempuan Jurusan Keolahragaan yang diberi inisial sebagai informan I, II, III, IV, V dan informan VI. Selanjutnya, ada tujuh informan untuk triangulasi data yang terdiri dari empat

informan sebagai mahasiswa laki-laki yang berinisial informan VII, VIII, IX, dan informan X, lalu tiga informan lainnya merupakan dosen Jurusan Fakultas Keolahragaan yang berjenis kelamin laki-laki dan peneliti memberikan inisial informan XI, XII, dan informan XIII.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:122). Informan dipilih karena mereka memiliki informasi yang dapat membantu peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu pada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif, di mana jumlah informan tidak ditentukan sejak awal dimulainya penelitian, tetapi setelah penelitian ini selesai.

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, teknik ini adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian (Nurdiani, 2014:1114). Digunakannya teknik ini karena untuk mendukung peneliti dalam menemukan informan VII hingga informan X sebagai informan triangulasi, penggunaan teknik ini di dasarkan karena kesulitan peneliti dalam menemukan informan karena kondisi covid-19. Untuk itu teknik *snowball sampling* digunakan guna menemukan informan yang sulit ditemukan.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman yaitu tahap-tahap analisis data dapat dikategorikan menjadi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang dikumpulkan di lapangan adalah data mengenai bagaimana pola relasi antara mahasiswa perempuan dengan dosen dan pola relasi antara mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki di Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Universitas Negeri Padang, pola relasi antara mahasiswa perempuan dengan dosen dan mahasiswa laki-laki dilihat pada saat proses pembelajaran, saat di lingkungan kampus dan juga di luar kampus. Hasil wawancara yang sudah dilakukan dicatat dalam bentuk transkrip wawancara kemudian dirubah ke dalam bentuk kalimat yang terstruktur, kemudian peneliti membaca berulang transkrip wawancara untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian yang kemudian peneliti melakukan proses penyederhanaan. Dalam penyajian data yang dilakukan peneliti adalah menghubungkan data-data satu sama lain untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian ini yang berkaitan dengan masalah dan proses yang dialami oleh mahasiswa perempuan.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Secara budaya, olahraga telah dianggap sebagai milik laki-laki dan akhirnya didominasi oleh laki-laki, hal ini didukung oleh (Theberge, 2000:322) yang menyatakan bahwa secara historis olahraga telah diatur menjadi budaya laki-laki di mana sebagian besar peluang dan penghargaan diberikan hanya kepada laki-laki. Didukung juga oleh penelitian (Messner, 2007:V) yang berjudul "*Sports and Male Domination: The Female Athlete as Contested Ideological Terrain*", yang menyatakan

bahwa olahraga telah lama mengecualikan atau meminggirkan wanita sehingga laki-laki kemudian menciptakan dominasi maskulin di dunia atletik.

Dominasi dalam sekolah olahraga juga dibahas dalam hasil penelitian oleh (Mayasari, 2019) yang berjudul "Makna Penampilan Gender Pada Atlet Perempuan Cabang Olahraga Takraw: Studi Kasus Pada Sebuah Sekolah Olahraga Di Indonesia". Penelitian ini mengamati tentang penampilan gender yang muncul pada atlet perempuan khususnya pada cabang olahraga takraw. Hasil dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa atlet perempuan (takraw) tidak menampilkan gendernya sesuai dengan konstruksi budaya yang melekat pada perempuan pada umumnya.

Namun, meskipun perempuan dalam dunia olahraga merupakan minoritas, mereka tetap mampu berprestasi dan ikut berpartisipasi dalam bidang olahraga, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian oleh (Jenab, 2017) yang berjudul "Autonomi Perempuan dalam Dunia Maskulin", penelitian mengungkap pandangan yang ada di masyarakat di mana laki-laki lebih diutamakan sedangkan kaum perempuan selalu di nomor duakan. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan ternyata mampu berprestasi walaupun berada di wilayah maskulin. Hal ini dibuktikan dari beberapa prestasi yang berhasil didapatkan oleh perempuan seperti pebulutangkis Susi Susanti yang pernah mendapatkan medali Emas di Olimpiade Atlanta dan Petenis Yayuk Basuki yang pernah masuk dalam jajaran petenis elit dunia.

Dari beberapa penelitian relevan di atas mereka hanya melihat bagaimana masyarakat memandang perempuan ketika berada di lingkungan yang didominasi maskulin dan keberhasilan perempuan untuk berprestasi, mereka tidak melihat bagaimana pola relasi, wacana perempuan dan keberhasilan perempuan untuk *enabling* (membebaskan diri) berada dalam lingkungan yang didominasi maskulin. Untuk itu, berbeda dengan penelitian relevan di atas, peneliti akan melihat bagaimana pola relasi atau hubungan antara mahasiswa perempuan dengan dosen pada saat proses pembelajaran berlangsung, ketika di lingkungan kampus dan juga di luar kampus. Selain itu dilihat juga pola relasi mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki pada saat proses pembelajaran berlangsung, ketika di lingkungan kampus dan juga di luar kampus.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relasi Mahasiswa Perempuan Dengan Dosen

Pola relasi adalah suatu hubungan antar individu dengan individu secara timbal balik yang dilakukan secara berulang. Penelitian ini melihat bagaimana relasi mahasiswa dengan dosen pada saat proses pembelajaran baik itu di kampus atau di luar kampus.

1.1. Relasi Mahasiswa Perempuan Dengan Dosen Saat Proses Pembelajaran

Pola relasi mahasiswa perempuan dengan dosen akan dilihat pada saat proses pembelajaran di dalam kelas dan pada kegiatan praktik. Idealnya dosen merupakan seseorang yang disegani dan dihormati oleh mahasiswanya, tetapi tak jarang juga seseorang yang seharusnya menjadi contoh perilaku baik malah menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan.

a. Di Dalam Kelas

Metode atau cara mengajar dosen menentukan bagaimana pola relasi antara mahasiswa perempuan dengan dosen terjalin. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen dalam mengajar beragam, tiap dosen bisa berbeda-beda tetapi kebanyakan dosen akan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Penggunaan metode yang beragam dianggap efektif oleh dosen karena dapat secara aktif mengeksplorasi pengetahuan mereka. Mahasiswa dapat mengadakan diskusi kelas, di mana dosen membagi jumlah mahasiswa di kelas menjadi beberapa kelompok yang kemudian setiap kelompok akan diberikan topik tugas untuk dibuat menjadi sebuah makalah dan topik yang diberikan berbeda-beda. Metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen seperti ini disebut juga dengan metode diskusi. Penggunaan metode ini adalah untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, memahami pengetahuan mahasiswa, dan mengharapkan mahasiswa lebih kritis terhadap fenomena dan sekitarnya. Dengan metode ini mahasiswa diinstruksikan untuk belajar secara mandiri tetapi pada akhirnya dosen juga bertugas untuk kembali menjelaskan materi yang telah disampaikan oleh mahasiswa. Mahasiswa akan mendapatkan penjelasan yang kuat dari dosen. Metode selanjutnya yang digunakan oleh dosen adalah metode ceramah, metode ini merupakan yang paling sering dikombinasikan dengan metode diskusi. Metode ceramah mengutamakan keterampilan dosen dalam menjelaskan materi kepada mahasiswa, dosen dituntut untuk memberikan penjelasan sebuah materi. Penggunaan metode diskusi dengan pembentukan kerja kelompok mahasiswa dianggap sangat cocok, digunakannya metode ini bisa meningkatkan kerja sama dan mahasiswa mampu berpikir kritis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan XI yang merupakan salah satu dosen di Jurusan Kepeleatihan Olahraga, dikatakan bahwa informan sering menggunakan kedua metode pembelajaran diskusi dan ceramah saat pembelajaran di kelas. Informan XI membagi mahasiswa menjadi enam atau tujuh kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat atau lebih mahasiswa. Setiap kelompok memiliki tugas yang berbeda dan mahasiswa harus mengerjakan tugas tersebut kemudian mempresentasikannya di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk presentasi di kelas dan memberikan penjelasan kepada teman-temannya mengenai topik yang mereka presentasikan. Selanjutnya mereka harus menjawab pertanyaan yang diajukan, dalam kasus lain mereka juga diharapkan untuk bisa mengaitkan topik yang dipresentasikan dengan fenomena atau keadaan sekitar. Dalam rentang waktu belajar selama tiga SKS biasanya mahasiswa diberikan waktu untuk presentasi selama dua jam dan untuk 30 menit terakhir akan diberikan kepada dosen pengajar, dosen akan menjelaskan kembali mengenai materi yang dianggap kurang dan juga menjawab kembali beberapa pertanyaan yang tidak terjawab atau dianggap kurang sesuai. Kemudian dosen akan memberikan ringkasan berbentuk peta konsep kepada mahasiswa untuk kesimpulan materi pembelajaran pada hari itu.

Selain metode pembelajaran di kelas yang digunakan oleh dosen, penelitian ini juga melihat bagaimana dosen memperlakukan mahasiswa perempuan dalam proses pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa ada dosen yang memperlakukan mahasiswa perempuan secara istimewa dengan memprioritaskannya dalam proses pembelajaran. Perlakuan istimewa yang dimaksud adalah pemberian kesempatan

untuk berbicara dan mengajukan pertanyaan selama presentasi kelompok kepada mahasiswa perempuan lebih banyak dibandingkan memberikan kesempatan kepada mahasiswa laki-laki. Mahasiswa perempuan juga akan diminta untuk memberikan argumentasi mengenai presentasi kelompok yang telah dilakukan juga akan diminta memberikan saran, pertanyaan atau sanggahan, kemudian setelah setelah itu mahasiswa laki-laki akan diberikan kesempatan untuk berbicara. Perilaku yang mengistimewakan mahasiswa perempuan juga terlihat ketika siswa laki-laki dan perempuan ingin bertanya pada dosen, dalam situasi ini seringkali mahasiswa perempuan yang akan dipersilahkan untuk berbicara dan menyampaikan pertanyaan terlebih dahulu dibanding mahasiswa laki-laki, mereka tetap diberikan kesempatan bertanya tetapi setelah mahasiswa perempuan selesai.

Penggunaan metode pembelajaran yang beragam dianggap cocok, hal ini dibuktikan dari tidak adanya beban dan keterpaksaan dari mahasiswa perempuan ataupun dosen. Dosen juga dianggap berhasil membuat relasi baik dari penggunaan metode tersebut dengan membuat mahasiswa bekerja sama dalam kerja kelompok tugas kuliah. Perilaku dosen yang mengistimewakan mahasiswa perempuan, perilaku ini muncul karena adanya stereotip terhadap mahasiswa perempuan. Dosen beranggapan bahwa mahasiswa perempuan merupakan minoritas yang harus diperlakukan dengan baik dan ramah jika tidak, mahasiswa akan merasa tidak nyaman. Selain itu dosen beranggapan mahasiswa perempuan tidak wajar untuk diperlakukan dengan kasar seperti mahasiswa laki-laki, jika mahasiswa laki-laki merasa menganggap dosen mereka kasar dan tegas mereka hanya akan diam saja. Namun, jika mahasiswa perempuan mendapatkan perlakuan kasar dari dosen nantinya akan menimbulkan masalah apalagi jika mereka melapor kepada pihak kampus. Ketakutan dan anggapan negatif dosen kepada mahasiswa perempuan membuat mereka memperlakukan mahasiswa perempuan secara istimewa.

Selain stereotip, mahasiswa perempuan ternyata juga mengalami pelecehan di kelas. Penggunaan metode pembelajaran yang cocok ternyata tidak membuat mahasiswa perempuan terlepas dari adanya perlakuan negatif yang dilakukan oleh oknum dosen. Berdasarkan hasil penelitian ternyata mahasiswa perempuan pernah mengalami pelecehan verbal di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Pelecehan verbal yang dimaksudkan termasuk seorang dosen yang melontarkan bahasa yang tidak pantas kepada mahasiswa perempuan dengan mengomentari penampilannya sebagai perempuan.

Selama proses pembelajaran di kelas, peneliti menemukan bahwa mahasiswa perempuan memiliki berbagai pengalaman yang beragam, relasi antara mahasiswa dengan dosen juga terjalin baik meskipun mahasiswa perempuan mendapatkan stereotip dan pelecehan. Namun, mahasiswa perempuan mampu menangani hal itu dan tidak membuat mereka terpuruk atas tindakan dari oknum dosen. Selain itu mahasiswa perempuan juga kompak dengan dosen dalam pembentukan kerja kelompok mahasiswa, tidak ada tanggung jawab yang hanya di bebankan oleh mahasiswa perempuan, bahkan dalam beberapa hal mahasiswa perempuan justru mendapatkan perlakuan khusus meskipun itu hasil dari stereotip kepada mahasiswa perempuan.

b. Di Dalam Kegiatan Praktik

Berbeda dengan praktik lainnya, standar kelulusan pada fakultas keolahragaan khususnya jurusan kepelatihan olahraga untuk mahasiswa perempuan berbeda. Perbedaan standar kelulusan dalam kegiatan praktik ini terlihat pada cabang olahraga tertentu seperti basket, renang dan lompat jauh. Mahasiswa perempuan memiliki standar kelulusan yang lebih rendah daripada mahasiswa laki-laki, hal ini terjadi karena perbedaan fisiologi dan anatomi perempuan dengan laki-laki. Mahasiswa perempuan bisa dan diperbolehkan mencapai standar yang sama dengan yang ditentukan untuk mahasiswa laki-laki tetapi apabila mahasiswa perempuan mencapai poin di bawah itu tetap dikatakan lulus dalam kegiatan praktik.

Tentu saja, tidak semua mahasiswa perempuan dapat memenuhi standar kelulusan yang sama dengan mahasiswa laki-laki dan untuk melakukan latihan juga mereka merasa terbebani. Tanpa dipungkiri bahwa sebagian mahasiswa perempuan juga merasa terbantu dengan perbedaan standar kelulusan kegiatan praktik ini, mereka beranggapan bahwa hanya perlu terfokus untuk mencapai standar kelulusan mereka tanpa harus menyaingi atau setara dengan poin mahasiswa laki-laki.

Selama kegiatan praktik berlangsung dosen berhak memberikan peraturan terkait dengan perkuliahan yang telah disetujui bersama dan sesuai dengan aturan kampus. Peraturan terkait kegiatan praktik salah satunya adalah cara berpakaian terutama untuk mahasiswa perempuan, sudah hal biasa jika mahasiswa memakai pakaian yang minim saat kegiatan praktik. Namun, hal berbeda jika itu dilakukan oleh mahasiswa perempuan, kebanyakan dosen menetapkan aturan bahwa mahasiswa perempuan tetap harus menggunakan pakaian yang sopan seperti celana panjang, manset, legging, menggunakan baju panjang, atau baju khusus untuk olahraga. Meskipun tidak ada aturan tertulis mengenai hal tersebut tetapi sudah sewajarnya itu dilakukan mengingat norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat.

Selain adanya perbedaan standar kelulusan bagi mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki, dosen di jurusan kepelatihan olahraga juga mempraktekkan toleransi bagi mahasiswa perempuan terkait menstruasi. Seperti yang diketahui bahwa semua perempuan mengalami menstruasi setiap beberapa waktu, hal ini tentu mempengaruhi aktivitas fisik yang mereka lakukan apalagi jika disertai nyeri atau sakit yang lainnya. Selain sakit, Ada beberapa jenis olahraga yang tidak memungkinkan dilakukan oleh mahasiswa perempuan saat sedang menstruasi seperti renang.

Pola relasi jelas tampak pada kegiatan praktik dimana mahasiswa perempuan ternyata memiliki standar kelulusan yang berbeda, mereka juga akan mendapatkan izin khusus dari dosen apabila memiliki kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan praktik, kondisi ini seperti mahasiswa perempuan yang sakit pada saat menstruasi yang tidak memungkinkan untuk ikut kegiatan. Mahasiswa perempuan tidak dibebankan pada standar tertentu dalam kegiatan praktik, dosen dalam melaksanakan kegiatan praktik juga memberikan beberapa toleransi kepada mahasiswa perempuan terkait beberapa hal. Hal ini menunjukkan bahwa pola relasi antara mahasiswa perempuan dengan dosen pada kegiatan praktik tampak seimbang.

1.2. Relasi Mahasiswa Perempuan Dengan Dosen di Lingkungan Kampus

a. Relasi Secara Umum

Mahasiswa perempuan dengan dosen di jurusan pendidikan kepelatihan olahraga tidak memiliki relasi yang cukup intens setelah proses pembelajaran di kelas selesai, keduanya diketahui hanya bertemu dan berkomunikasi ketika ingin membahas sesuatu yang penting mengenai latihan olahraga. Mahasiswa perempuan akan menghubungi dosen ketika ada hal yang ingin didiskusikan atau bisa melalui pesan *whatsapp* kemudian membuat janji temu yang biasanya dilakukan di ruang dosen, jurusan, atau di lapangan.

Beberapa informan merasa bahwa relasi yang tidak intens ini ternyata membuat mahasiswa perempuan merasa tidak nyaman karena mereka merasa dibedakan dengan mahasiswa laki-laki, mereka juga memiliki beban jika ingin bertemu dengan dosen karena kesulitan menghubunginya.

b. Relasi Mahasiswa Perempuan dengan Penasihat Akademik

Kegiatan konsultasi akademik mahasiswa perempuan dengan dosen penasihat akademik biasanya hanya dilakukan di jurusan, ruang kelas, atau lewat panggilan telepon saja tergantung keinginan masing-masing dosen yang bersangkutan. Konsultasi akademik yang dilakukan di jurusan atau ruang kelas dimulai dengan deskripsi matakuliah yang akan diambil oleh mahasiswa dan apa saja syarat-syarat yang harus dipenuhi, hal ini yang dijelaskan oleh dosen. Konsultasi akademik yang dilakukan di jurusan dan ruang kelas biasanya dihadiri oleh lima orang mahasiswa atau lebih. Pada sesi konsultasi tersebut mahasiswa diwajibkan untuk mengisi KRS (Kartu Rencana Studi) setelah dosen menjelaskan semua materi pelajaran yang dimaksud. Juga, jika tersedia berkas yang harus ditandatangani oleh penasihat akademik akan segera diselesaikan. Konsultasi secara langsung ini juga dilakukan oleh keenam informan yang merupakan mahasiswa perempuan dan keempat informan yang merupakan mahasiswa laki-laki dengan pembimbing akademiknya masing-masing. Semua informan menyatakan bahwa bimbingan akademik telah mereka lakukan jurusan atau di ruang kelas sejak tahun 2019, namun sejak tahun 2019 perkuliahan mulai daring dan konsultasi akademik dilakukan melalui aplikasi *whatsapp*, dosen akan tetap menjelaskan semua pertanyaan mahasiswa seputar mata kuliah.

Pola relasi tampak jelas di mana dosen penasihat akademik terlibat langsung dalam pemilihan KRS (Kartu Rencana Studi) mahasiswa perempuan. Dosen akan menjelaskan bagaimana pemilihan KRS (Kartu Rencana Studi) yang sesuai dengan nilai dan minat bakat kemudian mahasiswa mengisi KRS (Kartu Rencana Studi) sesuai dengan yang disepakati.

c. Relasi Mahasiswa Perempuan Dengan Pembimbing Skripsi

Proses penyusunan skripsi sebagian besar dikerjakan oleh mahasiswa yang nantinya akan diawasi oleh dosen pembimbing. Mulai dari jadwal bimbingan akan ditentukan oleh dosen pembimbing, mahasiswa harus mengikuti keinginan dosen tersebut. Selanjutnya proses perbaikan, skripsi yang telah dikerjakan oleh mahasiswa perempuan biasanya diserahkan ke dosen pembimbing untuk diperiksa keabsahannya agar tidak ada kesalahan, setelah itu diserahkan kembali ke mahasiswa untuk mengerjakan perbaikan yang telah diperiksa oleh dosen hal ini disebut juga revisi.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa perempuan ternyata banyak mengalami hal yang dianggap kurang menyenangkan ketika melakukan bimbingan skripsi. Mereka dibebankan pada kondisi ruangan yang dianggap sempit, berisik, dan tidak nyaman untuk dilakukannya proses bimbingan, selain itu mahasiswa perempuan juga merasa terintimidasi oleh beberapa dosen lainnya yang bukan merupakan dosen pembimbing. Hal ini karena dosen tersebut memberikan komentar dengan nada yang cukup tegas dan ada kesan mengintimidasi setiap memberikan masukan atau pertanyaan kepada mahasiswa perempuan.

Sering mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari dosen saat bimbingan skripsi membuat mahasiswa perempuan merasa hal tersebut merupakan sudah biasa terjadi di lingkungan jurusan kepelatihan olahraga. Pada akhirnya mahasiswa perempuan akan memahami dan menerima masukan dari dosen yang memberikan komentar dan jika mahasiswa perempuan bisa memberikan alasan atau jawaban dari pertanyaan yang diajukan maka informan akan menjelaskannya dengan sebisa mungkin bersikap tegas.

Pola relasi yang terjadi antara mahasiswa perempuan dengan dosen pembimbing sangat intens dilakukan di ruang jurusan yang dianggap sempit dan ramai dengan dosen lainnya. Saat melakukan bimbingan suara dan nada dosen dianggap normal bahkan terkadang cukup tinggi, hal ini mengakibatkan proses bimbingan dapat didengar oleh dosen lainnya. Akibatnya, mahasiswa perempuan terkadang merasa kurang nyaman karena mendapatkan tekanan apalagi jika dosen lainnya ikut serta dalam mengajukan pertanyaan terkait skripsi tersebut.

1.3. Mahasiswa Perempuan dengan Dosen di Luar Kampus

Pola relasi antara mahasiswa perempuan dan dosen diluar kampus tampak seimbang, mahasiswa perempuan tidak dibebankan oleh dosen untuk bertemu di luar kampus. Mahasiswa perempuan hanya akan menghubungi dosen melalui pesan *whatsapp* jika memang akan ada yang dipertanyakan terkait informasi perkuliahan dan atau jadwal latihan. Hampir tidak ada pertemuan yang mengharuskan mahasiswa perempuan untuk menemui dosen di luar kampus.

2. Relasi Mahasiswa Perempuan dengan Mahasiswa Laki-Laki

Selain pola relasi mahasiswa dengan dosen, peneliti juga melihat bagaimana pola relasi yang terjalin antara mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki ketika dalam proses pembelajaran, saat kegiatan praktik dan di luar kampus.

2.1 Relasi Mahasiswa Perempuan dengan Mahasiswa Laki-Laki Saat Proses Pembelajaran

Relasi mahasiswa tidak akan hanya dilihat dengan dosennya tetapi juga dengan mahasiswa laki-laki, karena keduanya saling berhubungan dan intens dalam bertemu baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

a. Di Dalam kelas

Proses belajar mengajar selalu disertai pemberian tugas dari dosen kepada mahasiswa yang mengharuskan mahasiswa untuk mengerjakannya. Tugas yang diberikan oleh dosen ini bisa saja tugas individu atau tugas kelompok yang nantinya dipresentasikan di kelas. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa ternyata mahasiswa merasa adanya stereotip yang dilakukan mahasiswa laki-laki dalam pembuatan tugas kuliah. Stereotip ini adalah sikap arogansi mahasiswa laki-laki yang merasa bahwa ia bisa memberikan atau menawarkan uang sebagai

pengganti ketidakikutsertaan dalam pembuatan tugas kuliah, mereka menawarkan uang karena dianggap bahwa mahasiswa perempuan akan mau menerimanya dan alasan mereka tidak ikut dalam pembuatan tugas adalah karena mahasiswa perempuan dianggap lebih rajin dalam membuat tugas.

Pola relasi antara mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki tampak tidak seimbang, mahasiswa perempuan memiliki stereotip bahwa mereka lebih rajin daripada mahasiswa laki-laki. Hal ini secara tidak langsung membuat mahasiswa laki-laki berpikir bahwa mahasiswa perempuan harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Selain dibebankan oleh pembuatan tugas kuliah, mahasiswa juga mendapatkan perilaku arogansi dari mahasiswa laki-laki yang berawal dari stereotip kepada mahasiswa perempuan. Mahasiswa laki-laki akan menawarkan sejumlah uang sebagai pengganti jasa pembuatan tugas dan agar mereka terbebas dari beban tugas tersebut.

Mendapatkan beban dan perlakuan kurang menyenangkan dari mahasiswa laki-laki ternyata tidak membuat mahasiswa perempuan untuk terpuruk dan diam saja menerima kondisi tersebut. Setelah merasa tidak nyaman dengan tindakan yang dilakukan mahasiswa laki-laki

b. Pada Kegiatan Praktik

Perilaku pelecehan secara verbal ternyata tidak hanya ditemukan di dalam kelas tetapi juga saat kegiatan praktik berlangsung, bedanya pada saat kegiatan praktik pelecehan verbal dilakukan oleh mahasiswa laki-laki kepada mahasiswa perempuan. Pelecehan verbal yang dilakukan oleh mahasiswa laki-laki berupa keluarnya kata-kata yang dilontarkan ketika mahasiswa perempuan sedang melakukan kegiatan praktik.

Tindakan yang kurang menyenangkan dilakukan kepada mahasiswa perempuan, hal ini tentu saja membuat mahasiswa perempuan merasa tidak nyaman. Saat melakukan kegiatan praktik mereka merasa seakan dinilai dan direndahkan oleh pandangan mahasiswa laki-laki yang mengomentari apa saja mengenai mahasiswa perempuan. Tanpa rasa takut meskipun mahasiswa perempuan adalah minoritas sebagai di kampus dan di kelas itu, mereka tetap berani menegur dan menanyakan maksud dari perkataan mahasiswa laki-laki dan ketika mahasiswa perempuan bertanya mahasiswa laki-laki selalu berdalih bahwa maksud mereka mengeluarkan kata-kata seperti “weeeh weeeh weeh” atau “angkeek taruih, oyaak” hanya sebuah candaan saja.

Apabila sebagian mahasiswa laki-laki melakukan pelecehan verbal kepada mahasiswa perempuan, hal unik lainnya juga dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki juga melakukan kerjasama dalam kegiatan praktik, diketahui bahwa tidak semua mahasiswa menguasai bidang olahraga misalnya mahasiswa perempuan yang kurang menguasai olahraga basket, sepak bola, takraw dan sejenisnya. Karena mahasiswa perempuan kurang menguasai olahraga tersebut biasanya mereka meminta bantuan dan kerjasama mahasiswa laki-laki untuk mengajarnya mengenai teknik bidang olahraga tersebut. Pola relasi antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki tampak seimbang, hal ini bisa dilihat dari adanya kerjasama dalam melakukan kegiatan praktik. Mahasiswa laki-laki membantu mahasiswa perempuan dalam memahami teknik atau cara dalam bidang olahraga tertentu. Mereka juga membantu mahasiswa perempuan dalam kegiatan praktik. Meskipun beberapa saat mahasiswa

perempuan mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari mahasiswa laki-laki tetapi hal itu tidak membuat mahasiswa perempuan menjadi tersisihkan, mahasiswa perempuan berani melawan komentar negatif dan menanyakan maksud dan tujuan mahasiswa laki-laki melakukan hal tersebut, mereka juga berani melaporkan hal itu kepada dosen agar hal itu tidak terjadi lagi.

2.2 Relasi Mahasiswa Perempuan dengan Mahasiswa Laki-Laki di Lingkungan Kampus

Selain proses pembelajaran, seorang mahasiswa juga memiliki aktifitas di luar kelas dan bertemu dengan mahasiswa lainnya baik itu sesama mahasiswa perempuan atau mahasiswa laki-laki, baik dari jurusan atau fakultas yang sama atau berbeda.

a. Relasi Secara Umum

Adanya *catcalling*, yang dimaksud dengan *catcalling* adalah penyerangan yang dilakukan melalui ekspresi verbal seperti siulan, suara kecupan, gestur main mata dengan tujuan untuk mendominasi dan membuat korban merasa tidak nyaman. Berbalik dari perlakuan negatif yang didapatkan oleh mahasiswa perempuan dari mahasiswa laki-laki, ternyata berbagai relasi baik juga terjalin antara keduanya. Mereka sering berkumpul bersama dan juga membuat janji bersama apabila akan melakukan latihan atau menemui pembimbing skripsi di ruang jurusan. Tidak jarang mahasiswa perempuan dari mahasiswa laki-laki juga melakukan diskusi mengenai skripsi yang sedang mereka kerjakan di depan ruang jurusan, mereka memikirkan solusi dan kritik dari skripsi tersebut.

2.3 Relasi Mahasiswa Perempuan dengan Mahasiswa Laki-Laki di Luar Kampus

Adanya interaksi dari mahasiswa secara terus menerus membuat mahasiswa memiliki pertemanan baik mahasiswa perempuan dengan mahasiswa perempuan atau dengan mahasiswa laki-laki. Pertemanan ini akan bisa terus berjalan dengan baik hingga keluar kampus, hal ini bisa dilihat dari interaksi atau relasi mahasiswa yang tetap bertemu. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pertemanan mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki cukup kompak, dibuktikan dengan mereka yang beberapa kali 'nongkrong bareng' di cafe sambil bersantai pesan makanan dan minuman kecil. Pertemuan antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki di luar kampus biasanya diadakan di sebuah cafe, mereka ada yang datang hanya untuk makan dan minum dengan santai tetapi ada juga yang datang untuk sekalian menyusun tugas dari dosen. Hal senada juga dikatakan oleh informan II yang mengatakan bahwa ia pernah ikut "nongkrong bareng" dengan mahasiswa lainnya di sebuah café

Pola relasi tampak seimbang antara mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki, mereka saling membantu dalam meminjam buku catatan. Mahasiswa laki-laki meminjam buku catatan kepada mahasiswa perempuan untuk menyalin catatan yang mereka buat ketika di dalam kelas, tetapi mahasiswa perempuan memberikan catatan tersebut dengan sukarela tanpa paksaan dari mahasiswa laki-laki.

E. KESIMPULAN

Terdapat pola relasi yang jelas antara mahasiswa perempuan dengan dosen, relasi tampak seimbang baik pada saat proses pembelajaran di kelas karena antara mahasiswa dengan dosen memiliki peran dan fungsi masing-masing. Mahasiswa tidak merasa terbebani dengan apa yang dilakukan dosen pada saat proses pembelajaran berlangsung, meskipun mahasiswa perempuan mengalami beberapa tindakan kurang menyenangkan dari dosen tetapi hal itu dapat diatasi dan diselesaikan dengan baik karena mahasiswa perempuan merasa tidak ada yang dirugikan secara langsung. Hal serupa juga tampak pada proses kegiatan praktik, dimana mahasiswa perempuan memiliki tugas dan kewajiban yang sama dengan mahasiswa perempuan. Dosen juga memiliki toleransi yang tinggi kepada mahasiswa perempuan karena berbagai kondisi yang mungkin saja mereka alami seperti kondisi haid. Selanjutnya relasi mahasiswa perempuan dengan dosen di luar kampus juga tampak seimbang, meskipun komunikasi hanya terjalin pada saat dibutuhkan saja seperti menanyakan jadwal latihan atau informasi lain yang harus dikonfirmasi.

Berbeda dengan hal di atas pola relasi tampak tidak seimbang ketika mahasiswa perempuan melakukan proses bimbingan, mereka mengalami kesulitan dalam menghubungi dosen, kesulitan karena keadaan ruangan yang tidak kondusif untuk proses bimbingan sehingga membuat mahasiswa perempuan tidak fokus dalam menerima masukan dosen. Selain itu mereka juga mendapatkan perilaku yang terkesan mengintimidasi dari dosen lainnya.

Pola relasi mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki tampak seimbang jika dilihat pada proses kegiatan praktik, saat di lingkungan kampus atau juga di luar kampus. Meskipun mahasiswa perempuan mengalami berbagai perilaku kurang menyenangkan dari mahasiswa laki-laki tetapi hal itu bisa mereka atasi, mereka bisa membebaskan diri dari kondisi tersebut dan melawan komentar negatif yang mereka dapatkan. Namun, hal berbeda terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung, di mana mahasiswa perempuan mendapatkan beban ganda, selain mendapatkan stereotip mereka juga diharuskan untuk membuat tugas kelompok sedangkan mahasiswa laki-laki hanya menerima hasil tugas yang telah selesai. Ketika mahasiswa perempuan berusaha untuk meminta mahasiswa laki-laki membantu mereka untuk membuat tugas kelompok, mahasiswa perempuan malah mendapatkan arogansi dari mahasiswa laki-laki. Mahasiswa laki-laki menawarkan sejumlah uang agar mereka tidak ikut dalam pembuatan tugas, juga meminta agar nama mereka tetap dimasukkan ke dalam kelompok tugas. Mahasiswa laki-laki sangat jarang terlibat dalam pembuatan tugas kelompok, meskipun berbagai ajakan telah dilakukan oleh mahasiswa perempuan tetapi tidak membuat mahasiswa laki-laki ikut membantu dalam pembuatan tugas, alhasil hanya mahasiswa perempuan yang membuat tugas kelompok yang diberikan dosen.

Dalam beberapa situasi, mahasiswa merasakan kondisi struktur yang menghambat (*constraining*) mahasiswa perempuan dalam melakukan keinginannya. Mereka sulit untuk mengemukakan pendapat karena merasa maskulinitas sangat dominan ditambah lagi dengan berbagai stereotip yang mereka alami. Namun, ternyata hal itu tidak membuat mahasiswa perempuan menjadi inferioritas tetapi mereka berusaha dan berhasil keluar dari kondisi tersebut yang akhirnya diikuti dengan struktur yang mulai berubah salah satunya dengan berkurangnya stereotip

terhadap wanita. Kemampuan mahasiswa keluar dari kondisi struktur yang menghambat ini bisa dikatakan sebagai mampu membebaskan diri (*enabling*), kemampuan ini juga membuat struktur fakultas lebih menghargai mahasiswa perempuan dalam olahraga dengan mendukung dan memfasilitasi keperluan olahraga mahasiswa tanpa membedakan perempuan atau laki-laki.

Diketahui bahwa mahasiswa memiliki motivasi yang tidak disadari untuk mengarahkannya kepada kondisi yang lebih baik agar mereka tidak lagi mengalami pelecehan verbal, stereotip, dan lain-lain. Kemudian secara sadar mahasiswa perempuan melakukan tindakan yang dapat melindungi mereka dari tindakan negatif baik dari dosen ataupun mahasiswa laki-laki yakni dengan melaporkan tindakan negatif yang mereka alami kepada pihak kampus atau melawan pelaku dengan menanyakan secara langsung maksud dan tujuan mereka melakukan tindakan negatif.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Peneliti juga mengucapkan terima kasih atas bantuan dan bimbingannya kepada Bapak Dr. Jendrius, M.Si dan Ibu Dr. Maihasni, M.Si dan tak lupa kepada pihak Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Gunadi, Dwi. 2019. Posisi Gender Pada Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dengan Pengaruh Budaya Pada Sekolah Menengah Atas Di Wilayah Surakarta. *Proceedings Of The National Seminar On Women's Gait In Sports Towards A Healthy Lifestyle: Universitas Tunas Pembangunan Surakarta*. pp 1-8.
- Hovden, Jorid & Gertrud Pfister. 2006. Gender, Power and Sports. *Nordic Journal of Women's Studies*, 14 (1). pp 4-11.
- Jenab, Siti. 2017. Autonomi Perempuan dalam Dunia Maskulin (Analisis Feminisme Liberal Terhadap Film Dangal). *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2 (1). pp 22-31.
- Messner, Michael A. 2007. Out of Play: Critical Essays on Gender and Sport. *American Journal of Play*. Albany: State University of New York, 1 (3). pp 382-384.
- Nawangwulan, Azzahra, dkk. 2019. Analisis: Bias Gender Pada Masyarakat Indonesia. <http://pendidikan-sosiologi.fis.uny.ac.id/berita/analisis-bias-gender-pada-masyarakat-indonesia.html> (Accessed October 19 2020).
- Nurdiani, Nina. 2014. Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *Journal ComTech*, 5 (2). pp 1110-1118.
- Pramono, Wahyu, Jendrius dan Zeni Eka Putri. 2020. Pola Relasi Gender Dan Ketangguhan Masyarakat Suatu Kajian Gender Dalam Umkm Di Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. *Jurnal Sosiologi Andalas*, V 6 (2). pp 37-51.
- Sari, Suci Kurnia. 2020. Partisipasi Perempuan Di Legislatif: Studi Kasus DPRD Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 6 (2). pp 1-9.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhanini, B. 2014. Perempuan Dalam Olahraga. *Proceeding Program Studi Ilmu Keolahragaan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*. pp 120-129.
- Skrubbeltrang, Lotte Stausgaard. 2018. *Marginalized Gender, Marginalized Sports – An Ethnographic Study of Sportsclass Students’ Future Aspirations In Elite Sports*. Denmark: Health Science and technology Aalborg University.
- Theberge, Nancy. 2000. *Gender and Sport*. London: SAGE Publications
- Wahid, Masykur. 2016. Islam dan Dominasi Maskulin Global: Menimbang Kampus Aman Bagi Perempuan dan Anak di Banten. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3 (1). pp 61-81.